

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk merubah, membentuk dan mengarahkan *mindset* seseorang individu menjadi lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Di dalam pendidikan tidak hanya mengajarkan suatu ilmu dari yang tidak tahu apa-apa menjadi tahu tetapi juga mendidik, membimbing dan mengarahkan untuk dapat membedakan hal yang benar dan salah, agar menjadi individu yang cerdas dan mampu memahami serta menghadapi kondisi kehidupan yang selalu berubah seiring perkembangan zaman. Dengan kata lain, pendidikan sangat melekat terhadap diri individu sebagai landasan untuk melakukan suatu tindakan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 berkenaan dengan Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan pendidikan nasional, maka perlu diiringi dengan kualitas agar dapat mengimbangi perkembangan yang selalu berubah-ubah. Salah satu kualitas yang perlu ditingkatkan yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) atau tenaga pendidik. Dengan adanya tenaga pendidik yang berkualitas, mampu mengiringi individu untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai standar dan

bermutu tinggi, sehingga menciptakan individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Seorang guru dapat dikatakan profesional ketika ia menjalankan tugasnya sesuai dengan yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1, berbunyi: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menjadi seorang calon guru memerlukan suatu persiapan yang matang. Individu tidak serta merta dapat menjadi guru tanpa adanya bekal, bekal yang dimaksud yaitu suatu ilmu yang didapatkan melalui proses pendidikan. Hal ini, selaras dengan pendapat Adi (2019: 23) bahwa kesiapan membutuhkan suatu aksi berupa usaha dengan mempersiapkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap, usaha ini didapatkan melalui perkuliahan di lembaga Pendidikan dari awal sampai tamat. Dalam hal ini, diperlukannya LPTK (Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan) sebagai wadah untuk menghasilkan calon guru atau tenaga pendidik yang berkualitas dan bermutu tinggi baik dari segi intelektual, kompetensi ataupun keahlian. Salah satu LPTK yang menghasilkan calon guru atau tenaga pendidik yaitu Universitas Negeri Medan (UNIMED). Universitas Negeri Medan dikenal sebagai perguruan tinggi yang memiliki “*The Character Building University*”, dimana tidak hanya membimbing, mengarahkan dan mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuan tetapi juga menciptakan mahasiswa yang memiliki

karakter yang baik sehingga menciptakan penerus yang berkompeten tinggi dan berkomitmen terhadap profesinya.

Universitas Negeri Medan memiliki beberapa fakultas salah satunya Fakultas Ekonomi. Fakultas Ekonomi menyediakan jalur menjadi calon guru atau tenaga pendidik untuk tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu program studi yang mempersiapkan calon guru adalah program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran mempunyai visi yaitu “unggul di bidang pendidikan bisnis manajemen, program keahlian perkantoran, kesekretarisan dan kewirausahaan”. Dimana dalam lingkup pendidikan, mahasiswa prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran akan difokuskan menjadi guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tepatnya jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) atau sekarang disebut Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB).

Berkenaan dengan kesiapan menjadi calon guru, peneliti melakukan pra-penelitian untuk mengetahui kesiapan menjadi calon guru pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 yang berjumlah 59 responden melalui *google form*. Adapun hasil kuesioner yang telah dilakukan dan diolah, sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Observasi Awal Kesiapan Menjadi Calon Guru Mahasiswa Pendidikan**  
**Administrasi Perkantoran Angkatan 2019**

Kategori	Mahasiswa	Persentase
Sangat Siap (SS)	16	27,1%
Siap (S)	31	52,5%
Kurang Siap (KS)	11	18,6 %
Tidak Siap (TS)	1	1,7 %
Sangat Tidak Siap (STS)	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>59</b>	<b>100 %</b>

*Sumber: Data Pra-penelitian*

Berdasarkan data pra-penelitian di atas, dapat dilihat bahwa 16 mahasiswa atau 27,1% menyatakan sangat siap, 31 mahasiswa atau 52,5% menyatakan siap, 11 mahasiswa atau 18,6% menyatakan kurang siap dan 1 mahasiswa atau 1,7% menyatakan tidak siap menjadi calon guru. Dari hasil pra-penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 dalam kategori Siap (S) menjadi calon guru. Akan tetapi, ada beberapa mahasiswa yang masih Kurang Siap (KS) dan Tidak Siap (TS) menjadi calon guru.

Dalam kesiapan terjun menjadi calon guru, mahasiswa pada proses pendidikan dalam lingkup perkuliahan dibekali dengan pembelajaran yang mempererat teori-teori mengenai ilmu keguruan dalam MDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), khususnya pembekalan dalam pemahaman mengenai kompetensi keguruan yang harus dimiliki mahasiswa sebagai calon guru yang dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10, berbunyi: “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional melalui pendidikan profesi”.

Pada perkembangan pendidikan saat ini, mahasiswa sebagai lulusan sarjana keguruan tidak hanya perlu memahami kompetensi keguruan tetapi juga harus dapat menyelaraskan-nya dengan perkembangan teknologi. Menurut Ulya dkk., (2023: 209) tuntutan kemajuan dunia terlebih dalam mengimplementasikan pembelajaran, kian menghendaki ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dalam hal ini, TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*) dapat dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan pembelajaran model baru dan lebih baik dengan memadukan pengetahuan, materi dan teknologi menjadi satu kesatuan.

Untuk itu, dari pihak Universitas Negeri Medan terutama dalam Fakultas Ekonomi di Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran telah menerapkan sistem TPACK dalam perkuliahan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dibawakan oleh para dosen dengan menggabungkan teknologi dan materi yang dibahas dalam pembelajaran baik dari segi media pembelajaran menggunakan *infocus* untuk menampilkan video ataupun presentasi, memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi topik pembahasan yang tidak diketahui atau ingin dipahami lebih lanjut dengan mengakses dari sumber internet dan hal lainnya.

Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki bekal sebagai calon guru yang mampu menyelaraskan pengetahuan terkait keguruan dengan diiringi perkembangan digitalisasi. Mahasiswa juga diajarkan dan belajar mengenai dasar-

dasar TPACK melalui mata kuliah profesi kependidikan, strategi pembelajaran berbasis digital, komputer digital perkantoran, telaah kurikulum dan buku teks, perencanaan pembelajaran berbasis digital, evaluasi hasil belajar, multimedia pembelajaran dan mata kuliah lainnya berkenaan dengan pendidikan. Kemudian, dasar-dasar tersebut dituangkan dalam mata kuliah *micro teaching* dan PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan II) sebagai mata kuliah yang berfokus pada praktik untuk dapat melatih mahasiswa menyusun rancangan dan menggunakan TPACK secara langsung ke peserta didik yang diajarkan.

Hasil penelitian dari Perdani & Andayani (2021: 104–105), mengungkapkan bahwa mahasiswa pendidikan akuntansi di Universitas Negeri Malang sudah memiliki kesiapan menjadi guru, dilihat dari presentase komponen TPACK yaitu kemampuan teknologi sebesar 44,5%, kemampuan pedagogik sebesar 39,3% dan kemampuan pengetahuan di bidang akuntansi sebesar 34,1%, serta TPACK dari segi kemampuan teknologi, pedagogik dan pengetahuan di bidang akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi calon guru. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Zulhazlinda dkk., (2023: 34) kemampuan TPACK mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru profesional serta komponen TPACK pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Perguruan Tinggi Negeri se-Jawa Tengah (UNS, UNNES, dan UNSOED) yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kesiapan menjadi guru profesional yaitu PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) sebesar 80% dan paling kecil yaitu TK (*Technological Knowledge*) sebesar 60,3%.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa setiap komponen TPACK (*Technological Pedagogical And Content Knowledge*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi calon guru. Akan tetapi, setiap pendapat di atas mempunyai tingkat persentase yang berbeda pada setiap komponen-komponen TPACK, hal ini disebabkan subjek penelitian dilakukan pada mahasiswa di Universitas yang berbeda. Sehingga, dapat dilihat bahwa setiap mahasiswa memiliki kesiapan dari segi penguasaan TPACK tetapi tidak semua komponen TPACK yang dikuasai-nya mempunyai rentang persentase yang sama.

Melalui pra-penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan permasalahan bahwa ada beberapa komponen TPACK (*Technological Pedagogical And Content Knowledge*) yang masih kurang dipahami atau dikuasai mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 selama melaksanakan PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan II) di sekolah yang telah ditentukan oleh pihak Universitas Negeri Medan, dimana:

**Tabel 1.2**  
**Komponen-Komponen TPACK yang kurang dikuasai mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 selama PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan II)**

Kategori	Jumlah	Persentase
Bahan Ajar	7	10%
Kurikulum	4	6%
Media Pembelajaran	11	15%
Memahami karakteristik peserta didik	2	3%
Memanajemen waktu	3	4%
Mengelola kelas	26	35%
Penggunaan teknologi	6	8%
Penyesuaian materi dengan media pembelajaran	1	1%
Penyesuaian pembelajaran dengan RPP	1	1%
Percaya diri	1	1%
RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	6	8%

Kategori	Jumlah	Persentase
Strategi Pembelajaran	6	8%
<b>Total</b>	74	100%

*Sumber: Data Pra-penelitian*

Berdasarkan hasil di atas, jumlah responden berjumlah 59 mahasiswa berbeda dengan jumlah di tabel atas yang sebanyak 74 responden. Hal ini disebabkan dalam pembuatan pernyataan, peneliti menggunakan jawaban berbentuk deskripsi bukan berbentuk opsi sehingga mahasiswa dapat menyatakan satu sampai empat kategori yang kurang dipahami atau dikuasainya selama PLP II. Dari hasil pra-penelitian ini, menunjukkan bahwa mahasiswa masih sulit dalam PK (*Pedagogical Knowledge*) dimana terkait dengan mengelola kelas, media pembelajaran, strategi pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), kepercayaan diri, manajemen waktu, memahami karakteristik peserta didik, dan kurikulum, dalam CK (*Content Knowledge*) terkait dengan bahan ajar, dalam TK (*Technological Knowledge*) terkait penggunaan teknologi, serta PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) terkait penyesuaian materi dengan media pembelajaran dan penyesuaian pembelajaran dengan RPP.

Permasalahan yang dialami mahasiswa selama PLP II terjadi karena ketidakbiasaan dengan situasi yang diterapkan sekolah dalam pembelajaran, kurang tepat sasaran dalam menyelaraskan teknologi, pedagogi maupun materi yang cocok dan sesuai dengan keadaan yang ada dalam proses pembelajaran, kurangnya media teknologi yang disediakan di sekolah seperti kurangnya proyektor/*infocus*, terdapat kelas yang tidak tersedia stopkontak untuk menyambungkan proyektor/*infocus*, jaringan internet di sekitar sekolah kurang stabil dan lain sebagainya. Hal ini selaras



dengan pendapat Uningal & Widiatningrum (2020: 132) bahwa calon guru kurang berpengalaman dalam mengajar akan memunculkan rasa ketidakpercayaan diri dalam menyelaraskan teknologi. Dari permasalahan ini, menyebabkan mahasiswa kurang dapat menyelaraskan TPACK sesuai sasaran yang diinginkan.

Selain penguasaan TPACK (*Technological Pedagogical And Content Knowledge*) terkait pengetahuan, mahasiswa juga harus mempunyai AQ (*Adversity Quotient*) untuk siap menjadi calon guru terutama siap menghadapi semua tantangan yang sedang terjadi dan tantangan yang akan datang. *Adversity Quotient* dapat terbentuk sejalan dengan proses pendidikan yang dijalani oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Fitriani & Muttaqiyathun (2023: 4) bahwa *Adversity Quotient* akan timbul dari serangkaian proses pembelajaran yang dilalui dari kecil hingga dewasa. Di dalam menuntaskan permasalahan yang ada, mahasiswa harus mempunyai *Adversity Quotient* agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang dialaminya. Dengan terpecahkannya masalah yang ia alami, maka mahasiswa dapat terbiasa menghadapi permasalahan yang akan datang. Menurut Jasak dkk., (2020: 34) *Adversity Quotient* yang baik dari individu akan menunjukkan sikap terus berjuang melawan semua permasalahan dan menimbulkan suatu peluang dan mencapai kesuksesan.

Hasil penelitian dari Jayanti dkk., (2021: 54), mengungkapkan bahwa AQ (*Adversity Quotient*) berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa jurusan IPS, serta mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* yang baik maka kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja akan tinggi dan sebaliknya.

Menurut Jasak dkk., (2020: 36) bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa karena memberikan kontribusi dalam kehidupan mahasiswa diantaranya membangun kompetensi, kinerja, daya cipta, dorongan, keberanian bertindak, pengembangan, kegigihan, edukasi, kesungguhan, stres, tekanan dan kegagalan.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa AQ (*Adversity Quotient*) berpengaruh positif dengan menentukan arah kesiapan dari mahasiswa sebagai calon guru. Dimana mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* yang baik, akan dapat menghadapi segala rintangan yang ada dan menjadikan rintangan sebagai motivasi untuk mencapai kesuksesan. Rintangan ataupun tantangan akan terus ada dan pastinya akan terus sulit untuk diselesaikan, dengan *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan memunculkan solusi untuk menyelesaikan tantangan. Tingkatan *Adversity Quotient* yang dimiliki antara individu satu dengan individu lain berbeda. Hal ini selaras, dengan pandangan Fitriani & Muttaqiyathun (2023: 91) bahwa *Adversity Quotient* yang dimiliki seseorang memiliki tingkatan yang berbeda mulai dari rendah, sedang dan tinggi tergantung dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang dilalui seseorang. Permasalahannya disini, peneliti belum mengetahui rata-rata *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana pengaruh penguasaan TPACK (*Technological Pedagogical And Content Knowledge*) dan AQ (*Adversity*

*Quotient*) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi calon guru. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian ini dengan judul “**Pengaruh Penguasaan *Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK)* dan *Adversity Quotient* Terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi UNIMED**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diuraikan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ada mahasiswa yang kurang siap dan tidak siap menjadi seorang calon guru;
2. Masih ada mahasiswa yang kurang tepat dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran dan konten pembelajaran;
3. Ketidakbiasaan mahasiswa dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran dan konten pembelajaran;
4. Peneliti belum mengetahui tingkat *Adversity Quotient (AQ)* yang dimiliki mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi kajian permasalahan yang akan dibahas mengenai penguasaan *Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK)* dan *Adversity Quotient* yang dimiliki Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi UNIMED dilihat dari tingkatan kesiapan Mahasiswa Pendidikan

Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi UNIMED menjadi calon guru.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh Penguasaan *Technological Pedagogical And Content Knowledge* (TPACK) terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi UNIMED?
2. Bagaimanakah pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi UNIMED?
3. Bagaimanakah pengaruh Penguasaan *Technological Pedagogical And Content Knowledge* (TPACK) dan *Adversity Quotient* terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi UNIMED?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Penguasaan *Technological Pedagogical And Content Knowledge* (TPACK) terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi UNIMED;

2. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi UNIMED;
3. Untuk mengetahui pengaruh Penguasaan *Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK)* dan *Adversity Quotient* terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi UNIMED.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh Penguasaan *Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK)* dan *Adversity Quotient* terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sumber pengetahuan tambahan berkenaan dengan keadaan dan fakta yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menerapkan teori yang telah diperoleh serta untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara teori yang diperoleh dengan praktiknya;
- b. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang lembaga akademik untuk dapat digunakan sebagai upaya mengoptimalkan penguasaan *Technological Pedagogical And Content*

*Knowledge* (TPACK) dalam aktivitas perkuliahan agar dapat meningkatkan Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru;

- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi mahasiswa mengenai kesiapan menjadi guru sehingga mampu menghadapi dunia kerja dan perkembangan teknologi serta dapat siap dan bertahan dengan segala tantangan yang terjadi di dunia kerja khususnya dalam dunia pendidikan.

